

## PENUTUP

Diskusi mengenai nasib akhir mereka yang tidak pernah mendengarkan Injil adalah suatu pekerjaan rumah yang harus terus digarap oleh kalangan Injili. Isu ini menjadi isu yang tak terhindarkan dalam teologi agama-agama yang semakin gencar dibicarakan dalam abad globalisasi ini. Harus diakui bahwa minat kalangan Injili terhadap masalah-masalah antar agama semakin besar saat ini, dan minat ini banyak dipengaruhi oleh “sebuah hati untuk mereka yang binasa.” Dengan kata lain teologi agama-agama dalam kalangan Injili telah didominasi oleh kategori-kategori soteriologis dan misiologis.<sup>93</sup> Kaum Injili berhubungan dengan agama lain dengan tetap berfokus pada finalitas Kristus sebagai jalan keselamatan. Hal ini adalah salah satu kekuatan dalam gerakan Injili.<sup>94</sup> Namun ketika berhadapan dengan tekanan bertubi-tubi yang menuntut penjelasan tentang nasib akhir orang-orang yang tidak terjangkau Injil, sebagian kalangan Injili menjadi lebih “simpatik” dengan mengakui adanya elemen-elemen keselamatan dalam agama-agama lain.

Tesis ini telah mengupas salah satu isu penting yang timbul dalam kalangan Injili sehubungan dengan teologi agama-agama, yaitu inklusivisme. Tesis ini tidak memberi suatu kesimpulan yang mutlak tentang keselamatan bagi orang yang tidak pernah mendengar Injil—tujuan utama tesis ini adalah mengevaluasi pandangan inklusivisme—tetapi tesis ini telah memperlihatkan bahwa solusi inklusivisme untuk nasib akhir orang yang tidak pernah mendengar Injil bukanlah solusi yang alkitabiah.

---

<sup>93</sup> Richard J. Mouw, “The Challenge of Interreligious Truth Telling,” dalam *No Other Gods Before Me?: Evangelicals and the Challenge of World Religions*, ed. John G. Stackhouse, Jr. (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 171.

<sup>94</sup> Ibid.

Tentunya evaluasi terhadap inklusivisme tidak lantas menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam teologi lintas agama. Masih ada tugas-tugas di depan yang perlu dihadapi oleh kalangan Injili, antara lain perlunya terus mencari suatu rumusan yang tepat mengenai keselamatan bagi orang non-Kristen dalam teologi agama-agama. Tugas ini tidaklah mudah, salah satu kesulitannya adalah merumuskan berapa nilai positif yang dapat diberikan kepada agama-agama lain agar tidak terjebak ke dalam “Christopaganism,” yang bukanlah kekristenan sama sekali.<sup>95</sup>

Tugas lainnya adalah merumuskan misiologi yang relevan dengan Alkitab di tengah perdebatan-perdebatan teologi agama-agama. Kaum Injili perlu menentukan arah dan bentuk dari misi Kristen sesuai dengan kebenaran Kitab Suci, namun usaha ini memerlukan kearifan agar jangan akhirnya justru agama-agama lain menjauhi “kita” karena prasangka yang negatif terhadap superioritas Injil. Misi Kristen yang sensitif akan memakai kemungkinan-kemungkinan yang lebih hati-hati untuk menghapus resistensi seperti pemberontakan terhadap Allah.<sup>96</sup> Stackhouse memberikan dua keyakinan yang menjadi dasar yang tidak boleh tidak ada dalam misiologi Kristen. Ia mengatakan, “Teologi atau misi yang tidak mempertuhankan Yesus tidak layak memakai nama ‘Kristen’ ....Setiap teologi atau misi yang tidak ‘mengasihi sesamamu seperti engkau mengasihi diri sendiri’ menawarkan Injil yang dipangkas dan menjadi Injil yang menyimpang (*heretic gospel*).”<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> William V. Crockett dan James G. Sigountos, “Are the ‘Heathen’ Really Lost?” dalam *Through No Fault of Their Own?: The Fate of Those Who Have Never Heard*, ed. William V. Crockett dan James G. Sigountos (Grand Rapids: Baker, 1991), 262.

<sup>96</sup> John G. Stackhouse, Jr., “An Agenda for an Evangelical Theology of Religions,” dalam *No Other Gods Before Me?: Evangelicals and the Challenge of World Religions*, ed. John G. Stackhouse, Jr. (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 200.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 200-201.

Teologi agama-agama dalam gerakan Injili masih memerlukan banyak perhatian untuk mendapatkan arah yang tepat. Satu hal yang perlu diingat, teologi Injili tidak boleh berhenti pada pertanyaan yang khas tentang nasib orang-orang yang belum pernah diinjili sementara masih ada banyak hal lain yang dipertaruhkan dalam teologi agama-agama.<sup>98</sup> Tugas berat yang menanti di depan bukan hanya harus dihadapi oleh segelintir orang, tetapi setiap orang Kristen yang setia pada kebenaran Kitab Suci wajib berperan untuk semakin menyatakan Kerajaan Allah kepada dunia, dengan tetap berpegang pada firman Tuhan.

---

<sup>98</sup> Ibid., 201. Bidang-bidang lain yang berhubungan dengan teologi agama-agama juga perlu mendapat perhatian, seperti masalah Tritunggal, Kristologi, pernyataan, keselamatan, providensia, antropologi, ekklesiologi, misi, dan metode teologi.